

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca pada dasarnya adalah keterampilan yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar untuk mengakses berbagai pengetahuan yang lebih luas. Makna yang sangat penting melekat pada belajar membaca. Kemampuan membaca di awal berdampak besar pada kemampuan membaca di akhir. Sebagai keterampilan dasar untuk keterampilan membaca awal lainnya, karena itu harus memerlukan pertimbangan khusus untuk anak-anak dengan ketidakmampuan belajar dan gangguan belajar. Salah satu kemampuan berbahasa reseptif adalah membaca. Reseptif karena seseorang dapat mempelajari informasi, keterampilan, dan pengalaman baru melalui membaca dan menulis. Siswa akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengasah sudut pandang, dan memperluas perspektif berkat apa yang mereka pelajari dari membaca dan menulis. Akibatnya, tugas membaca dan menulis di kelas sangat penting.

Pembelajaran membaca dan menulis peserta didik di sekolah dasar merupakan pembelajaran tahap awal. Kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh peserta didik sekolah dasar akan menjadi dasar pembelajaran membaca dan menulis di kelas berikutnya. Kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca dan menulis permulaan benar-benar memerlukan perhatian khusus dari guru pada anak normal, jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai (Muhyidin, dkk., 2018: 32). Realitas pada pembelajaran di SD terdapat kasus-kasus tertentu yang ditemukan seperti, kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, membuat kata, merangkai huruf menjadi kata-kata, dan membuat kata (Kusno, dkk., 2020: 434).

Utami (2020: 96) menyatakan bahwa tantangan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan benar karena proses belajar terhambat oleh hambatan untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini dapat hadir baik di dalam maupun di luar siswa.

Menurut G Reig (dalam Muin, dkk., 2020: 904) Disleksia adalah “keadaan yang disebabkan adanya gangguan perkembangan membaca yang disebabkan oleh disfungsi pemrosesan kognitif di otak”. Umumnya terjadi pada anak yang mengalami gangguan belajar ketika memasuki awal sekolah dasar sehingga mempengaruhi pengejaan serta mempengaruhi membaca. Pengidap disleksia tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca namun juga dibarengi dengan ingatan jangka pendek, dan gangguan yang lainnya. Sedangkan gangguan dalam menulis atau disgrafia adalah kesulitan anak dalam mengingat jangka pendek dalam proses menyimpan kata atau huruf saat akan menulis. Ciri-ciri anak penderita disleksia Menurut Iziana (2017:50) adalah “membaca dengan lambat dan terkesan tidak yakin dengan apa yang diucapkan, menggunakan jari untuk mengikuti pandangan mata, melewatkan beberapa suku kata, frasa dan barisan, membalik susunan huruf, salah melafalkan kata, mengabaikan tanda baca”. Penderita disleksia mungkin melakukan kesalahan tertentu saat belajar menulis, seperti menulis huruf dengan urutan yang salah, menghilangkan huruf yang seharusnya ditulis, menambahkan huruf tambahan yang tidak boleh ditulis, dan menulis huruf yang tidak ada hubungannya dengan suara. Dari kata-kata yang tidak tertulis. Ketidakmampuan untuk menyerap fonologi, ejaan, dan respon visual adalah ciri lain dari anak disleksia (Muin et al., 2020:29).

Menurut Raharjo, evaluasi psikologis diperlukan untuk menegakkan diagnosis dan mendeteksi masalah tersebut (2020: 81) Khususnya anak-anak yang memenuhi kriteria diagnostik disleksia, yang meliputi persyaratan membaca untuk akurasi kata, kelancaran membaca rata-rata, dan membaca dengan baik, serta persyaratan ekspresi tertulis untuk akurasi ejaan dan tata bahasa. Menurut Tim Penyusun KBBI (2016), “Tendensi yang berarti condong, memimpin, atau memimpin”, kasus tersebut dapat digolongkan sebagai tendensi disleksia karena munculnya tendensi atau kriteria yang dialami oleh siswa. Kecenderungan mahasiswa untuk mengalami disleksia merupakan salah satu gejala yang menyebabkannya.

Diketahui salah satu siswa mengalami kesulitan membaca berdasarkan temuan survei yang peneliti lakukan. Ditemukan bahwa siswa tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa mengalami kesulitan menyebutkan kata-kata yang jarang ia dengar, tidak dapat mengeja, tidak dapat menyebutkan dan menulis huruf abjad dari A sampai Z, dan kesulitan membedakan bunyi yang hampir identik. Saat membaca kata TS, pengucapan

suku kata sering terbalik; misalnya kulkas menjadi "kalkus" dan jerapah menjadi "jerapah". Selain itu, TS menghadapi tantangan lain ketika mengerjakan soal latihan, seperti kecenderungan untuk bergerak sangat lambat bahkan ketika siswa lain sudah mengumpulkan jawaban mereka. Penundaan ini disebabkan oleh fakta bahwa TS terus mengamati

Untuk siswa yang menunjukkan perilaku seperti disleksia, guru harus melakukan intervensi untuk meningkatkan fungsi sosial dari populasi target pada tingkat individu, keluarga, dan kelompok. membaca dan memahami bacaan yang diberikan. Guru berperan penting dalam melakukan intervensi atau upaya terbaik, sehingga mereka menerapkan intervensi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu membantu siswa dengan kecenderungan disleksia di lingkungan belajar. (Isbandi dalam Huda, 2010, hal. 40)

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka peneliti ingin melihat intervensi guru bagi peserta didik yang mengalami kecenderungan disleksia pada SD Negeri 2 Bumi Ayu. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah peneliti paparkan maka judul dalam penelitian ini adalah **“Intervensi Guru terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kecenderungan Disleksia (Studi Kasus di SD Negeri 2 Bumi Ayu)**

B. Bidang Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah intervensi guru pada siswa disleksia di SD Negeri 2 Bumi Ayu kelas 3 berdasarkan latar belakang yang telah diberikan. Hal ini berdasarkan permasalahan di lapangan, dimana salah satu siswa yang diidentifikasi TS di kelas 3 memiliki kecenderungan disleksia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana intervensi langsung guru terhadap peserta didik yang mengalami kecenderungan disleksia pada SD Negeri 2 Bumi Ayu?
2. Bagaimana Intervensi melalui penggunaan media dan sumber belajar di SD Negeri 2 Bumi Ayu?
3. Bagaimana cara instruktur di SD Negeri 2 Bumi Ayu melakukan tindakan perbaikan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Bagaimana intervensi langsung guru terhadap peserta didik yang mengalami kecenderungan disleksia pada SD Negeri 2 Bumi Ayu.
2. Bagaimana Intervensi melalui penggunaan media dan sumber belajar di SD Negeri 2 Bumi Ayu.
3. Bagaimana remedial yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 2 Bumi Ayu.

E. Lokasi Penelitian

SD Negeri 2 Bumi Ayu Kabupaten Lampung Timur Kecamatan Sukadana Jln. Bumi Ayu adalah tempat penelitian ini dilakukan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena SD Negeri 2 Bumi Ayu memiliki siswa yang memiliki kecenderungan disleksia dan terdapat intervensi guru untuk anak yang memiliki kecenderungan disleksia.

Melihat serta mempelajari situasi atau keadaan lingkungan di sekolah tersebut, peneliti berharap dapat menemukan intervensi apasaja yang dilakukan guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kecenderungan disleksia di SD Negeri 2 Bumi Ayu tahun pelajaran 2022/2023.